

# Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi

Mitrasiabila Oe

SMA PGRI Kupang, Indonesia

\*Corresponding Author: [mitrasiabila@gmail.com](mailto:mitrasiabila@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi pada siswa SMA PGRI Kupang, (2) Hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam pembentukan karakter pada proses pembelajaran di SMA PGRI Kupang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran sosiologi, dan siswa SMA PGRI Kupang. Sedangkan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan. pertama penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi pada siswa di SMA PGRI Kupang adalah Religius melakukan doa bersama sebelum melakukan aktivitas dan sesudah aktivitas, semangat nasionalisme yaitu melakukan upacara bendera setiap hari senin, melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nasionalisme. Semangat gotong royong yaitu melakukan kegiatan pembersihan lingkungan sekolah bersama-sama, rasa integritas yaitu siswa di ajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan seperti mengerjakan tugas. Kedua hambatan-hambatan dalam pembentukan pendidikan karakter di SMA PGRI Kupang yaitu lingkungan keluarga yang dapat berpengaruh pada penguatan pendidikan karakter siswa terhambat, kurangnya kedisiplinan siswa tidak mengikuti peraturan yang ada di sekolah yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa terhambat.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, Pembelajaran sosiologi, Gotong royong

## Abstract

*This study aimed to know (1) character education in sociology learning for students and (2) the obstacles students face in building character in the learning process at SMA PGRI Kupang. The research method used in this study was qualitative. The subjects of this study consisted of school principals, sociology teachers, and students. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and data analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion. The research results show several findings; firstly, character education is the. Religious people pray together before doing the activity and after the activity. Spirit of nationalism, namely carrying out flag ceremonies every Monday and activities related to nationalism. The spirit of gotong royong is to carry out activities to clean up the school environment. Second is a sense of integrity; students are taught to be responsible for the tasks given, such as doing assignments. The two obstacles in the formation of character education at SMA PGRI Kupang, namely the family environment, which can influence the strengthening of students' character education, are hampered, and the lack of discipline of students do not follow the rules that exist in schools which affect the learning process of students who are hampered.*

**Keywords:** Character Education, Sociology Learning, Gotong Royong

## PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang sedang mencuat ke permukaan di dunia pendidikan di Indonesia saat ini yakni permasalahan yang berhubungan pendidikan karakter (Imul, 2023; Muhtar & Dallyono, 2020a; Qoyyimah, 2016). Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan nilai-nilai, budi pekerti, moral, ataupun pendidikan yang membentuk watak seseorang dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi lebih baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan



sehari-hari dengan sepenuh hati karena baik buruknya suatu negara tergantung dari karakter bangsanya (Syahrul, 2018, 2020, 2021; Syahrul & Hajenang, 2021).

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (Syahrul, 2019; Syahrul & Arifin, 2018; Syahrul, Zahrawati, & Nursaptini, 2023; Zakaria, 2024). Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya (Baehr, 2017; Dile, 2023; McGrath, Han, Brown, & Meindl, 2021; Narut, 2023; Peterson, 2019). Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Hartini, Firdausi, Misbah, & Sulaeman, 2018; Hidayati, Waluyo, Winarni, & Suyitno, 2020; Kusmana, Wilsa, Fitriawati, & Muthmainnah, 2020).

Bangsa Indonesia kini sedang mengalami krisis moral dari berbagai lapisan masyarakat, bahkan masyarakat pada lingkup dunia pendidikan pun tidak terlepas dari persoalan tersebut (Datuk & Arifin, 2020; Efendi & Lien, 2021). Terbukti masih banyak kasus pelanggaran moral yang melibatkan peserta didik, sehingga kita masih sering mendengar adanya tawuran, pergaulan bebas, pemakain obat-obat terlarang, dan kasus-kasus pelanggaran lainnya yang melibatkan peserta didik (Bates, 2019; Pattaro, 2016; Suastra, Jatmiko, Ristiati, & Yasmini, 2017). Kondisi tersebut menggambarkan masih belum optimalnya pendidikan karakter di sekolah, terutama pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat. Mengingat mereka berada pada masa yang paling rentan dalam menghadapi kasus-kasus kenakalan remaja.

Krisis pendidikan yang terjadi saat ini bersumber dari krisis moral, karakter, yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan (Muhtar & Dallyono, 2020b; Watson, 2019). Krisis karakter yang dialami bangsa Indonesia saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Akar dari semua tindakan yang disebutkan di atas karena disebabkan oleh hilangnya karakter (Pane & Patriana, 2016; Walker, Roberts, & Kristjánsson, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, perkembangan nilai karakter harus betul-betul ditanamkan pada diri masing-masing peserta didik. Dilihat dari letak sekolah SMA PGRI Kupang berada di sekitaran pusat kota menjadi salah satu faktor yang bisa menyebabkan perkembangan karakter peserta didik akan cepat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan menyebabkan perilaku peserta didik akan berubah dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Allen & Bull, 2018; Wang & Yang, 2016).

Berkaca pada masalah-masalah yang sering terjadi di kalangan pelajar menengah atas yaitu perkelahilan antar pelajar, miras, bahkan kedisiplinan peserta didik yang belum maksimal dan menimbulkan karakter peserta didik tidak dikembangkan dengan baik. Apabila kedisiplinan siswa di sekolah tidak ditanamkan dengan baik sehingga mengakibatkan pada perkembangan karakter mereka di sekolah tidak maksimal. Tetapi pada dasarnya kedisiplinan merupakan salah satu bentuk usaha untuk membantu perkembangan karakter peserta didik di sekolah maupun sampai dia keluar dari sekolah menuju masyarakat sebagai tempat tinggalnya. Persoalan tersebut sering terjadi atau sering dialami oleh peserta didik yang menimbulkan kekacauan pada perkembangan karakter peserta didik dan persoalan tersebut akan terus terjadi dan terus dialami oleh peserta didik apabila perkembangan karakternya tidak dibentuk dengan baik (Birhan, Shiferaw, Amsalu, Tamiru, & Tiruye, 2021; Syahrul, Nurdin, et al., 2023; Zahrawati, Aras, Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, 2023).

Permasalahan yang dihadapi siswa di SMA PGRI Kupang yaitu: bolos sekolah, suka mencontek, tidak disiplin, mengucapkan kata-kata tabu dan tidak suka ditegur oleh guru.

Oleh karena itu perlu adanya pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi sehingga siswa menjadi manusia yang berkarakter baik agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter, bukan hanya berkarakter di lingkungan sekolah tetapi juga di kalangan masyarakat. Sehingga pembelajaran sosiologi yang di sampaikan guru di sekolah siswa dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang baik di lingkungan masyarakat, demi membentuk siswa menjadi manusia yang berkarakter cerdas dan berkualitas di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah SMA PGRI Kupang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus membentuk karakter peserta didik yang baik untuk mencapai tujuan hidup dalam kehidupan. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah di pandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka lokasi penelitian ini akan dilaksanakan pada SMA PGRI Kupang, Jl. Swakarya, Kuanino, Kec. Kota Raja, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Alasan peneliti memilih lokasi di SMA PGRI Kupang karena terjadinya permasalahan pendidikan karakter pada siswa, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan. Desember sampai dengan bulan Februari 2023. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran sosiologi, dan siswa. Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, maka teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Penulis menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap dan terperinci. Di sisi ini peneliti akan mewawancarai 4 informan yaitu: 1 kepala sekolah, 1 guru sosiologi, dan 3 siswa di SMA PGRI Kupang. Terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan dalam menganalisis data dengan model Miles dan Huberman antara lain meliputi: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi**

Pendidikan karakter yaitu bentuk dari penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup keinginan atau kesadaran, berbagai pengetahuan, perilaku dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter baik itu terhadap Tuhan, lingkungan sekitar, orang lain serta diri sendiri. Sehingga perkembangan penguatan karakter mampu dilaksanakan dengan cara proses pendidikan peserta didik yang tak lepas dari budaya masyarakat maupun lingkungan masyarakat. Penguatan pendidikan karakter merupakan bagian pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa. Hal ini tentunya tak lepas dari dukungan dan keterlibatan publik serta kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Karakter yang paling berperan di mata pelajaran sosiologi adalah peduli sosial, empati, dan simpati. Untuk hal disiplin guru sosiologi berusaha memberikan contoh datang mengajar tepat waktu untuk memberikan kepada siswanya. Sosiologi membicarakan bagaimana hidup didalam masyarakat. Keteladanan yang di berikan guru sosiologi antara

lain membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok, datang tepat waktu, peduli sosial, contohnya menghargai guru dalam memberikan pembelajaran di kelas. Dalam penguatan pendidikan karkater dalam pembelajaran sosiologi pada siswa SMA PGRI Kupang yang peneliti temukan dalam penelitian terdapat penanaman nilai-nilai karakter yang di berikan pada siswa yaitu:

### ***Nilai Karakter Religius***

Nilai karakter religius yang mencerminkan rasa percaya terhadap Tuhan yang Maha Esa di wujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap terhadap pelaksanaan agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Hasil wawancara dengan Zeth Boling, mengatakan bahwa "nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan, Jadi untuk nilai religius di SMA kami sangat baik" (wawancara, 10 februari 2023). Hasil wawancara ini didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA PGRI Kupang nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang di anut, nilai religius ditunjukkan dalam sikap saling menghargai, cinta damai, dan menjunjung tinggi keimanan dan ketaqwaan.

Hal ini di dukung oleh hasil penelitian (Hidayati et al., 2020) bahwa implementasi penanaman nilai karakter religius melalui berbagai pembiasaan keagamaan telah membuahkan hasil yang maksimal. Hal ini terlihat dari minat siswa dalam mendalami ilmu-ilmu agama yang salah satunya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut seperti doa bersama. Selanjutnya menurut (Peterson, 2019) karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, sehingga melalui refleksi pengalaman hidup seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat terhadap sesama dan lingkungan alam.

Menurut (Akoit & Ihsanuddin, 2023) nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Selanjutnya hasil wawancara dengan Reta M. Lede, mengatakan bahwa "setiap sebelum memulai pembelajaran atau selesai pembelajaran kami selalu melakukan doa bersama dan kami juga selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan religius seperti ibadah bersama" (wawancara 11 Febuari 2023).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Baehr, 2017) bahwa guru telah mengupayakan penanaman nilai karakter religius dilingkungan sekolah baik dalam proses belajar maupun di luar jam pelajaran sehingga membiasakan untuk melaksanakan contoh-contoh kecil. Hal ini dilakukan agar penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya menurut (McGrath et al., 2021) bahwa dalam menanamkan dan membentuk karakter religius program bercorak keagamaan yang bisa dijadikan sebagai pembiasaan diantaranya mengucapkan salam saat membuka dan menutup pembelajaran dan doa bersama serta memotivasi peserta didik ikut serta dalam aktivitas keagamaan di luar sekolah maupun di rumah dan guru memantau peserta didik melalui komunikasi serta buku khusus catatan harian keagamaan. Dan Selanjutnya hasil penelitian (Bates, 2019) bahwa pembentukan karakter religius melalui pembelajaran dilakukan pembiasaan mengikuti kegiatan di kelas meliputi berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran secara bersama-sama. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil obervasi yang peneliti dapatkan, dalam penguatan pendidikan karakter dalam

pembelajaran, dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan religius seperti Ibadah bersama.

### **Nilai Karakter Nasionalisme**

Nilai karakter nasionalisme dalam penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMA PGRI Kupang adalah memasukan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran yang mampu diterima oleh peserta didik agar peserta didik bisa menjadi warga negara yang baik dan bisa memberikan kontribusi dalam memajukan bangsa di hari depan. Hasil wawancara dengan Reta M. Ledes, mengatakan bahwa,

siswa diajarkan untuk selalu memperingati hari-hari nasional dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nasionalisme. Selain itu, "Guru mengajarkan cara beretika yang baik menggunakan pakaian yang rapi, menghargai jasa-jasa pahlawan, setiap proses pembelajaran guru selalu menyampaikan perjuangan pahlawan indonesia.

Hasil ini sesuai dengan penelitian (Pattaro, 2016) nasionalisme sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi generasi-generasi penerus bangsa, karena nilai tersebut merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Dengan hal itu, pemuda dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya, menjaga keutuhan pemersatuan dan kesatuan bangsa indonesia. Selanjutnya menurut (Qoyyimah, 2016) bahwa upaya guru dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada peserta didik melalui pembelajaran dan memberikan berbagai informasi kepada siswa tentang materi-materi yang berkaitan dengan jiwa nasionalisme. Dan selanjutnya menurut (Aman, 2011) bahwa sikap nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air, menghargai jasa-jasa pahlawan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mengutamakan persatuan dan kesatuan, berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah, dan memiliki sikap tenggang rasa manusia. Selanjutnya hasil wawancara dengan Elson A. Besa, mengatakan bahwa "Kami sebagai siswa selalu diajarkan oleh guru dalam berkaitan dengan nasionalisme seperti hari senin melakukan upacara bendera dan juga membuat poster para pahlawan".

Hasil wawancara di atas didukung oleh pendapat (Watson, 2019) peran guru dalam meningkatkan jiwa nasionalisme terjadi interaksi pada pelaksanaan belajar mengajar yang selalu mengutamakan mutu tinggi demi terwujudnya siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan mengembalikan jati diri siswa dalam penguatan nasionalisme sehingga dapat berkembang kepribadian yang tangguh dan berakhlak mulia. Selanjutnya pendapat (Muhtar & Dallyono, 2020b) yang menjadi indikator dan ciri-ciri menjadi nasionalisme atau cinta tanah air diantaranya yaitu menghargai jasa para pahlawan nasional, menghargai keindahan alam, dan ikut terlibat dalam memperingati hari-hari nasional. Selanjutnya hasil penelitian (Kusmana et al., 2020) bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat nasionalisme yaitu melalui pembiasaan – pembiasaan yang berkaitan dengan jiwa nasionalisme seperti upacara bendera, memperingati hari-hari nasional dan lain sebagainya, karena pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan semangat nasionalisme pada siswa.

Hasil wawancara diatas di dukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA PGRI Kupang dengan menanamkan sikap nasionalisme sehingga siswa dapat mengembangkan sikap nasionalisme dengan mengambil contoh nyata yang terjadi di lingkungan mereka, sehingga hal ini dapat menjadikan pembelajaran menjadi efektif dalam membentuk sikap nasionalisme. Dalam upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda, terutama pelajar, dapat dilakukan melalui pendidikan, karena semangat nasionalisme tidak hanya terbentuk begitu saja. Oleh karena itu, nilai nasionalisme dalam lingkungan sekolah sangat penting di tanamkan bagi peserta didik seperti pembiasaan

untuk menjaga nama baik sekolah, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penghormatan bendera merah putih.

### ***Nilai Karakter Gotong Royong***

Nilai karakter gotong royong yang dapat dilihat dari tindakan menghargai semangat kerja sama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Hasil wawancara dengan varrel, mengatakan bahwa setiap pagi sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas kami selalu membersihkan ruangan kelas sesuai dengan piket yang sudah dibagikan. Selain itu setiap hari sabtu diwajibkan untuk melakukan kerja bakti bersama baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat seperti membersihkan pasar, selokan.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Pane & Patriana, 2016) mengatakan bahwa nilai karakter gotong royong penting untuk dimiliki karena sebagai bentuk pengikat rasa kesatuan dan persatuan yang terdapat dalam masyarakat melalui kegiatan tolong menolong akan menghindarkan adanya perpecahan sehingga untuk mewujudkan kerukunan salah satunya melalui kegiatan-kegiatan seperti kerja sama maupun tolong menolong. Selanjutnya hasil penelitian (Allen & Bull, 2018) bahwa bentuk dari nilai gotong royong di sekolah contohnya membersihkan ruang kelas, kerja sama dalam menyelesaikan tugas secara kelompok, membersihkan taman sekolah, dan terdapat nilai yang terkandung dalam gotong royong yaitu terciptanya rasa kebersamaan, saling bahu membahu dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan rasa persatuan di atas perbedaan. Dengan melalui kegiatan kecil seperti membersihkan ruang kelas yang bersifat gotong royong dapat menciptakan kebersamaan dan kesatuan. Dan selanjutnya hasil penelitian (Wang & Yang, 2016) bahwa nilai karakter gotong royong telah diterapkan dengan baik. Hal ini terlihat disaat membersihkan lingkungan, selain itu jika dilihat dari kebiasaan sifatnya para siswa lebih memiliki sikap peduli lingkungan itu terlihat dari tidak adanya siswa yang membuang sampah sembarangan lebih tertata dan bersih.

Berikutnya hasil wawancara dengan Reta M. Lede mengatakan bahwa dalam melakukan kerja bakti di sekolah setiap siswa diajak untuk saling membantu satu dengan yang lain". Kami sebagai guru juga mengupayakan nilai gotong royong yang di dapatkan di lingkungan sekolah peserta didik dapat terapkan di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian (Hidayati et al., 2020) gotong royong merupakan proses bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan, gotong royong membutuhkan partisipasi dan keterlibatan aktif setiap anggota untuk bekerja sama memberi dampak positif terhadap suatu permasalahan atau kebutuhan yang di hadapi. Selanjutnya menurut (Hartini et al., 2018) kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama dapat mencapai tujuan yang sama, gotong royong merupakan perilaku yang sering dilakukan manusia dalam mencapai tujuan yang sudah disepakati secara musyawarah. Proses pembentukan karakter di sekolah mengacu pada sikap sosial secara individu maupun pembentukannya sendiri yang merupakan salah satu proses awal dalam aspek sosial.

Hasil wawancara di dukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan guru adalah jiwa nasionalisme siswa diajarkan untuk selalu memperingati hari-hari nasional dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan besar yang dilakukan Gotong royong dalam melakukan kerja bakti di sekolah setiap siswa diajak untuk saling membantu satu dengan yang lain. Kita ketahui bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi sangat penting, dengan adanya pembelajaran yang memberikan materi-materi terkait dengan pendidikan karakter, sehingga siswa-siswi tidak lagi melakukan hal-hal yang menyimpang.

### ***Nilai Karakter Integritas***

Nilai karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui

konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan keberanian. Wujud nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, bertanggungjawab, menjadi teladan. Setiap guru memiliki tanggungjawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut terhadap semua siswa, melalui proses pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu peranan penting dalam pembelajaran adalah dimana guru menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku maupun perbuatan yang berkaitan nilai baik dan buruk peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan Reta M. Lede mengatakan bahwa "nilai integritas yang sekolah tanamkan pada siswa agar siswa memupuk sifat yang jujur dan mau bertanggung jawab dalam setiap perbuatan yang dilakukan".

Hal ini sesuai dengan nilai karakter integritas adalah dasar bagi yang didasarkan pada usaha untuk menjadi orang yang senantiasa bisa dipercayai, baik dalam tindakan, ucapan, pekerjaan dan mempunyai komitmen serta setia pada berbagai nilai kemanusiaan serta moral dimana subnilai yang ada dalam nilai integritas ini meliputi: kejujuran, tanggungjawab, cinta kebenaran. Selanjutnya hasil penelitian (Datuk & Arifin, 2020) tanggung jawab merupakan kesadaran yang memiliki kaitan erat kewajiban seseorang, tanggung jawab menekankan pada sikap positif yakni saling peduli terhadap satu sama lain. Bertanggung jawab harus memikul dan menanggung segala konsekuensi dari apa yang sudah diperbuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan. Dan selanjutnya menurut (Efendi & Lien, 2021) sikap jujur menjadi sebuah hal yang sulit di dapatkan, diperlukan penanaman nilai kejujuran karena akan menjadi modal dasar pembentukan pribadi mandiri dan sikap moral yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, nilai kejujuran perlu ditanamkan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Perilaku jujur dapat menjadi pondasi siswa agar menjadi pribadi yang baik. Dengan pondasi kejujuran yang melekat pada siswa akan menumbuhkan kepercayaan, bertanggung jawab, merupakan karakter yang bersumber dari olah hati sedangkan karakter lainnya bersumber dari olah jiwa. Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan nilai karakter integritas sangatlah penting dalam pembentukan pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran di SMA PGRI Kupang.

### **Hambatan yang dihadapi siswa pada pembentukan karakter dalam Proses Pembelajaran sosiologi**

#### ***Lingkungan Keluarga***

Kita ketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Bagaimanapun bagus nya sebuah keluarga mengajarkan anak nya jika lingkungan anak tidak mendukung maka proses pembentukan karakter anak akan gagal. keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang dengan terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Jadi keluarga merupakan pendidikan karakter pertama yang tertentu harus di tanam dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang dengan terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Jadi keluarga merupakan pendidikan karakter pertama yang tertentu harus di tanam dalam sebuah keluarga. Hasil wawancara dengan Reta M.Lede, mengatakan bahwa keluarga mengapa saya mengatakan keluarga karena pendidikan karakter pertama yang didapatkan oleh anak adalah keluarga. Seperti mengajarkan anaknya bagaimana beretika yang baik dan bersikap yang adil, jujur, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai toleransi yang tinggi. Tetapi kurangnya perhatian dari keluarga sehingga karakter anak akan hancur.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Suastra et al., 2017) adapun yang menjadi hambatan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak, misalnya seperti hambatan internal.

Hambatan ini dapat berupa kurang intensitasnya komunikasi dalam keluarga. Terbatasnya waktu bertemu dengan anak karena dihadapkan pada rutinitas pekerjaan. Sehingga kurangnya perhatian orang tua yang mempengaruhi terhadap pembentukan pendidikan karakter anak. Selanjutnya hasil penelitian (Baehr, 2017) di sekolah seorang peserta didik berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya, namun selain guru orangtua juga sangat berperan dalam membentuk karakter dan perilaku anaknya, sebab anak tumbuh kembang dalam lingkungan keluarganya. Dan selanjutnya hasil penelitian (McGrath et al., 2021) pada saat ini yang terjadi orang tua menyerahkan seluruhnya pendidikan anak terhadap lembaga sekolah sehingga orangtua menjadi acuh tak acuh terhadap anak. Pada hal tanpa mereka sadari bahwa pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.

Berikut hasil wawancara dengan Devi Natalia Bria mengatakan bahwa "kurang perhatian dari orang tua, saya sendiri terkadang salah bergaul yang membuat kepridaian saya menjadi kurang baik, sehingga terbawah sampai ke sekolah". Hal ini sesuai dengan pendapat (Bates, 2019) dalam keluarga yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan dan handal dan aktif dimasyarakatnya kelak, dalam hal ini pendidikan keluarga merupakan salah satu aspek penting, karena awal pembentukan dan perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian atau jiwa seorang anak adalah melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga. Dilingkungan inilah pertama kalinya terbentuknya karakter seorang anak tersebut. Bentuk dan cara pendidikan didalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh dan pembentukan karakter. Dalam konteks keluarga, tujuan dari pendidikan karakter itu adalah karakter positif atau akhlak teruji pada diri anak, melalui pendidikan karakter ini, anak di harapkan mampu memahami nilai-nilai positif dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan yang di terima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar utama bersosialisasi dalam masyarakat.

Selanjutnya menurut (Peterson, 2019) orang tua adalah orang yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Para orang tua yang menentukan masa depan anaknya, namun terkadang orang tua memiliki keterbatasan waktu atau kendala seperti sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian orang tua. Dan selanjutnya hasil penelitian (Qoyyimah, 2016) keluarga merupakan pendidikan yang pertama dalam membentuk kepribadian anak. Cara pola asu dan kebiasaan yang sering dilakukan akan tercermin pada kepribadian anak itu sendiri. Keluarga atau orang tua memberikan pengalaman kepada anak dalam bidang kehidupan, sehingga anak memiliki informasi yang banyak merupakan alat bagi anak untuk berfikir. Pengalaman atau pemberiaan kesempatan tersebut sudah tentu membutuhkan perhatian orang tua. Dengan demikian orang tua harus memahami sehingga tidak terjadi kesalahan yang dilakukan anak.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang lingkungan keluarga peserta didik merupakan salah satu faktor penghambat yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan pendidikan karakter peserta didik sebab hal tersebut dapat mengganggu mental dan psikologi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, keluarga merupakan salah satu faktor utama dalam menghambat pendidikan karakter siswa di SMA PGRI Kupang.

### ***Kurang Disiplin***

Hasil wawancara dengan Rendy Lalay, mengatakan bahwa "tidak disiplin waktu, datang sekolah terlambat dan tidak mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Salah satu penghambat proses pembelajaran di sekolah di sebabkan karena kami sebagai siswa kurang disiplin seperti terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas dan kurang mematuhi peraturan-peraturan yang ada disekolah". Hasil wawancara sesuai dengan penelitian (Watson, 2019) penerapan pendidikan karakter disiplin dan tanggungjawab kurang



dikhususkan pada kegiatan apapun termasuk pada proses pembelajaran berlangsung. Dimana tidak semua peserta didik menaati peraturan sekolah. Selanjutnya menurut (Walker et al., 2014) mengenai pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa ditemukan bahwa secara keseluruhan penerapan disiplin siswa masih kurang baik. Menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang mampu memenuhi tuntutan-tuntutan yang seharusnya mereka laksanakan di sekolah, seperti terlambat datang sekolah, bolos sekolah, siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Dan selanjutnya hasil penelitian (Pane & Patriana, 2016) setiap siswa hendaknya berperilaku disiplin dengan memiliki kesadaran menaati tata tertib sesuai peraturan dan norma yang diberlakukan di sekolah, sehingga nantinya berperilaku baik tidak melakukan penyimpangan dan pelanggaran. Bentuk kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah adalah tepat waktu datang sekolah.

Berikutnya hasil wawancara dengan Reta lede, mengatakan bahwa "setiap datang sekolah selalu terlambat, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, sebagai guru sudah mengupayakan untuk selalu memberikan teguran kepada siswa-siswi yang tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah, ada sanksi-sanksi yang diberikan kepada siswa-siswi". Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA PGRI Kupang kurang kedisiplinan siswa, sehingga dapat menghambat proses kelangsungan pembelajaran di sekolah. Hasil wawancara di dukung oleh pendapat (Allen & Bull, 2018) disiplin adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Selanjutnya hasil penelitian (Birhan et al., 2021) menanamkan disiplin dan tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik pada peserta didik. Hal tersebut menyebabkan anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya dan sebagai hasilnya keberadaannya diterima dengan baik oleh lingkungannya. Masalah kurang disiplin dapat disebabkan oleh upaya sekolah dalam menegakan kebijakan kurang maksimal, seperti pemberian sanksi tidak teratur, siswa yang melanggar peraturan, tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, berpakaian tidak rapi. Keterlambatan siswa datang di sekolah merupakan bentuk ketidaksiplinan yang dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah terutama di kelas, menunjukkan bahwa keterlambatan ke sekolah memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik siswa yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin sering siswa terlambat ke sekolah, semakin rendah kinerja akademis mereka. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa, tingkat kedisiplinan siswa yang masih kurang, karena ada beberapa siswa yang masih lalai terkadang masih datang sekolah terlambat, kurangnya kerapian dalam berpakaian ke sekolah, sehingga hal ini membuat proses belajar mengajar kurang efektif. Sehingga tingkat kesadaran siswa terhadap pendidikan karakter masih belum maksimal.

## **KESIMPULAN**

Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi pada siswa SMA PGRI Kupang sudah optimal dikarenakan dengan pendidikan karakter yang diberikan guru dapat meningkatkan Religius, integritas, semangat nasionalis, gotong royong, baik untuk siswa, SMA PGRI Kupang. Oleh karena itu pentingnya di setiap pembelajaran sosiologi harus mengajarkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas. penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi pada siswa di SMA PGRI Kupang adalah semangat nasionalisme yaitu melakukan upacara bendera setiap hari senin, melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nasionalisme. rasa integritas yaitu siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan seperti mengerjakan tugas. Semangat gotong

royong yaitu melakukan kegiatan pembersihan lingkungan sekolah bersama-sama. Religius melakukan doa bersama sebelum melakukan aktivitas dan sesudah aktivitas. Kedua hambatan-hambatan dalam pembentukan pendidikan karakter di SMA PGRI Kupang yaitu lingkungan keluarga yang dapat berpengaruh pada penguatan pendidikan karakter siswa terhambat, kurangnya kedisiplinan siswa tidak mengikuti peraturan yang ada di sekolah yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa terhambat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akoit, B. J., & Ihsanuddin. (2023). Teacher's Strategy in Integrating Cultural Values in Sociology Learning at SMA Negeri 6 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.870>
- Allen, K., & Bull, A. (2018). Following Policy: A Network Ethnography of the UK Character Education Policy Community. *Sociological Research Online*, 23(2), 438–458. <https://doi.org/10.1177/1360780418769678>
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/S10964-017-0654-Z/METRICS>
- Bates, A. (2019). Character education and the 'priority of recognition.' *Cambridge Journal of Education*, 49(6), 695–710. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2021.100171>
- Datuk, A., & Arifin. (2020). Internalization of Character Education in Era 4.0 as A Moral Conservation Solution for Students in Kupang City. *Proceedings of the 5th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2020)*, 479, 21–30. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.201015.005>
- Dile, U. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menyunting Teks Karangan Dengan Metode Direct Instruction Kelas IX B SMP Negeri 16 Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 30–37. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1295>
- Efendi, M. Y., & Lien, H. N. (2021). Implementation of Multicultural Education Cooperative Learning to Develop Character, Nationalism and Religious. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education*, 4(1), 20–38. <https://doi.org/10.33578/JTLEE.V4I1.7817>
- Hartini, S., Firdausi, S., Misbah, & Sulaeman, N. F. (2018). The Development of Physics Teaching Materials Based on Local Wisdom to Train Saraba Kawa Character. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(2), 130–137. <https://doi.org/10.15294/JPII.V7I2.14249>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Imul, V. (2023). School Culture in Building Character at SMA Negeri 5 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 42–47. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I2.1060>
- Kusmana, S., Wilsa, J., Fitriawati, I., & Muthmainnah, F. (2020). Development of Folklore Teaching Materials Based on Local Wisdom as Character Education. *International Journal of Secondary Education*, 8(3), 103. <https://doi.org/10.11648/J.IJSEDU.20200803.14>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions.

- Journal of Moral Education*, 51(2), 219–237.  
<https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020a). Character Education from the Perspectives of Elementary School Physical Education Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020b). Character Education from the Perspectives of Elementary School Physical Education Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Narut, M. S. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Membantu Pembelajaran Sosiologi di Masa COVID-19 di SMA Negeri 5 Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 44–48.  
<https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1304>
- Pane, M. M., & Patriana, R. (2016). The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 244–252. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.153>
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1).  
<https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2>
- Peterson, A. (2019). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Qoyyimah, U. (2016). Inculcating character education through EFL teaching in Indonesian state schools. *Pedagogies: An International Journal*, 11(2), 109–126.  
<https://doi.org/10.1080/1554480X.2016.1165618>
- Suastra, I. W., Jatmiko, B., Ristiati, N. P., & Yasmini, L. P. B. (2017). Developing Characters Based on Local Wisdom of Bali in Teaching Physics in Senior High School. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 306–312. <https://doi.org/10.15294/JPII.V6I2.10681>
- Syahrul. (2018). Kritik Ideologi Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Demokrasi di Indonesia. *Pembelajaran Berkarakter Berwawasan Global*, 0(0), 58–67. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Retrieved from  
<https://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/158>
- Syahrul. (2019). Internalisasi Pendidikan Multikultural dan Inklusif pada Anak Pengungsi Internasional di Kota Makassar. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(3), 25–34. <https://doi.org/10.24269/JPK.V4.N3.2019.PP25-34>
- Syahrul. (2020). Menanamkan Kemuhammadiyaan Pada Mahasiswa Non-Muslim Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 171–185.  
<https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V18I2.643>
- Syahrul. (2021). Integrating Pluralism and Multicultural Education to Prevent Radicalism at Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V16I1.8285>
- Syahrul, & Arifin. (2018). Kebijakan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Non-Islam di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.24269/JPK.V3.N2.2018.PP1-9>
- Syahrul, & Hajenang. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19–32.  
<https://doi.org/10.31603/TARBIYATUNA.V12I1.3593>
- Syahrul, S., Nurdin, N., Tang, B., Beni, W. H. T., Kiko, B., & Idris, I. (2023). Correlation Between Educational Degrees and Community Employment in Malaka Regency. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(2).  
<https://doi.org/10.24815/JSU.V17I2.34506>

- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2023). Division of Labour in Coastal Community: The Equity of Role-Play Between Bugis Women and Men in Kupang. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 255–274. <https://doi.org/10.21043/PALASTREN.V15I2.11837>
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2014). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*, 67(1), 79–96. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- Wang, P. Y., & Yang, H. C. (2016). The impact of e-book interactivity design on children's Chinese character acquisition. *Interactive Learning Environments*, 24(4), 784–798. <https://doi.org/10.1080/10494820.2014.917112>
- Watson, L. (2019). Educating for inquisitiveness: A case against exemplarism for intellectual character education. *Journal of Moral Education*, 48(3), 303–315. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1589436>
- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students' Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99. <https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>
- Zakaria, T. B. (2024). Application of Crossword Puzzle Learning Media to Increase Students' Learning Interest in Sociology Learning at SMA Muhammadiyah Lamahala. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(1), 25–30. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I1.1498>